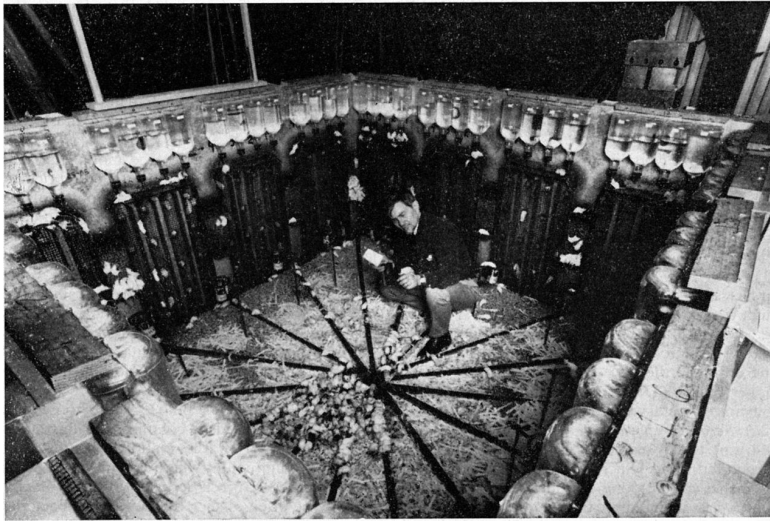


BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Thomas Robert Malthus, dalam “*An Essay on the Principle of Population*” yang membahas tentang populasi yang mempengaruhi masyarakat mengatakan bahwa populasi dapat meningkat secara eksponen sementara makanan dan sumberdaya meningkat secara linear. Hal ini menyebabkan berkurangnya standar kehidupan dan akhirnya penurunan populasi yang dikenal sebagai “*Malthusian Catastrophe*” atau bencana Malthus. Kutipan tersebut menjadi dasar adanya dukungan untuk mengontrol jumlah populasi, mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi. Salah satu peneliti yang meneliti tentang efek dari pertumbuhan populasi adalah John B. Calhoun. Calhoun terkenal karena penelitiannya yang bernama “*Mouse Utopia*” atau Surga Tikus. Calhoun dan para peneliti lainnya membuat beberapa habitat buatan yang berisikan tikus putih dimana sumberdaya diberikan secara tidak terbatas sehingga membuat pertumbuhan populasi tikus meningkat secara tidak terbatas juga. Eksperimen ini berakhir menghasilkan sebuah istilah yang dinamakan “*Behavioral Sink*” oleh para peneliti sebagai hasil dari kepadatan penduduk yang tinggi dan menjadi model keruntuhan masyarakat. *Behavioral Sink* adalah perilaku populasi tikus yang berubah drastis setelah menjalani eksperimen tersebut yang diawali dengan tikus-tikus alfa yang menandai wilayahnya sendiri dan menyingkirkan tikus beta, hal ini menyebabkan rentetan kejadian yang berakhir dengan generasi tikus baru yang tidak berfungsi dengan normal seperti dalam hal berkembang biak menyebabkan kepunahan populasi tikus (Calhoun. 1962:139).



Gambar 1.1. Foto Eksperimen Surga Tikus
(Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>)

Banyak yang membandingkan eksperimen tersebut dengan kehidupan manusia di perkotaan pada waktu tahun 1970-an karena kemiripannya dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Penulis berfokus pada sebab “*Behavioral Sink*” muncul yaitu menurut penulis adalah perbedaan tingkatan sosial pada satu tikus dengan tikus lain. Kehidupan manusia juga memiliki tingkatan sosial atau hierarki. Kelas sosial seseorang dibentuk oleh hubungannya dengan alat-alat produksi (Marx, 1887). Dalam masyarakat berbasis kelas mana pun, setidaknya ada dua kelas: mereka yang memiliki alat-alat produksi dan mereka yang menjual tenaga mereka kepada pemilik alat-alat produksi. Status sosial dan ekonomi seseorang memiliki berbagai konsekuensi yang mempengaruhi hak istimewa sosial mereka untuk bersekolah, akses kesehatan, pekerjaan yang tersedia bagi mereka, kapan mereka pensiun, siapa yang mereka nikahi, dan bagaimana mereka diperlakukan oleh polisi dan pengadilan. Perbedaan ini terkadang dapat menyebabkan konflik. Konflik adalah suatu kondisi ketidaksepakatan antara dua pihak yang berusaha untuk mencapai tujuan masing-masing dengan cara saling bertentangan atau berlawanan (Gilang,

2019). Dalam masyarakat, ada lima jenis konflik. Konflik pribadi, konflik politik, konflik sosial, konflik antar kelas sosial, dan konflik internasional. Konflik antar kelas sosial adalah ketegangan atau permusuhan yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari tujuan dan ambisi sosial ekonomi yang berlawanan di antara anggota berbagai kelas sosial. Konflik antara kaum borjuis dan proletariat adalah salah satu contoh konflik antar kelas sosial.

Pada masa sekarang, *behavioral sink* belum terjadi pada masyarakat dunia walaupun ada beberapa persamaan kejadian yang ada di dalam eksperimen tersebut dengan kenyataan. Dalam eksperimen surga tikus, kepadatan penduduk dan tidak diperlukannya mencari sumber daya menyebabkan kurangnya lowongan pekerjaan atau kegiatan untuk dilakukan oleh tikus. Hal ini menyebabkan tikus beta yang kalah dengan tikus alfa dalam mendapatkan pasangan hanya makan dan berkelahi di dalam kandang. Selain itu, tikus alfa menjadi semakin agresif dan mempengaruhi para betina juga. Salah satu poin penting yang didapatkan Calhoun dari eksperimen tersebut adalah jika jumlah individu yang mampu bekerja melebihi lowongan pekerjaan atau lebih jelasnya aktivitas yang berkontribusi dalam masyarakat maka akan terjadi kekacauan. Pada masyarakat kita, posisi pekerjaan penting terkadang tidak diisi oleh orang yang ahli dibidangnya dan kebanyakan akan didominasi oleh orang-orang di dalam kelas sosial tinggi melalui nepotisme atau suap. Hal tersebut menggambarkan masih adanya pengaruh kelas sosial dalam kehidupan manusia. Kelompok yang tidak berasal dari kelas sosial yang tinggi maka akan tersingkirkan dari kompetisi tersebut. Saat ini, hal tersebut masih memiliki banyak solusi seperti mencari lowongan di daerah lain atau di bidang lain. Namun, bisa dibayangkan apa yang terjadi jika bumi penuh dan sama sekali tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan dan pengangguran dimana-mana.

Tanda-tanda *Behavioral Sink* ada di kehidupan nyata namun tidak dalam tingkat yang ekstrim seperti di dalam eksperimen surga tikus. Menurut penulis, jika manusia sudah sampai pada titik dimana bumi benar-benar sudah penuh, ada kemungkinan kejadian yang ada di dalam eksperimen tersebut juga akan terjadi pada manusia. Dimulai dengan turunnya populasi manusia dari banyaknya konflik yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah ataupun perang antar negara untuk mencapai keadilan distribusi kekayaan dan kekuasaan. Namun, hal tersebut juga bisa dihindari oleh ras manusia karena menurut Calhoun, manusia sebagai spesies yang lebih berevolusi, memiliki kecerdasan dan akal untuk mempelajari fenomena tersebut dan membalikkan kemungkinan tersebut.

Salah satu seniman yang mengangkat isu konflik kelas sosial dan menjadi referensi visual penulis adalah Eugene Delacroix, yang dikenal sebagai tokoh kunci dalam era seni romantis Perancis pada abad ke 19. Revolusi dan para pemimpin adalah tema lukisan Eugène Delacroix. Seperti banyak pelukis Romantis pada masanya, ia mengangkat tema kekacauan dan perubahan. Karya "*Liberty Leading the People*" oleh Delacroix adalah karya seni revolusioner terkenal yang memperingati Revolusi Juli 1830.



Gambar 1.2. *Liberty Leading the People*, Eugène Delacroix (1830)

(Sumber: louvre.fr)

Berdasarkan paparan di atas, penulis memiliki tujuan untuk memvisualisasikan isu sosial yaitu konflik kelas sosial melalui teori Behavioral Sink. Guna pembuatan karya seni dengan bahasan tersebut adalah untuk mengangkat kesadaran akan adanya isu konflik kelas sosial yang berkemungkinan menyebabkan gesekan antar kelas sosial di masa depan sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan konflik tersebut terjadi sebanyak mungkin dan hidup saling mengerti satu sama lain. Karya yang dibuat akan dibuat secara digital menggunakan komputer dengan setiap karyanya menggambarkan perwujudan masing-masing kelompok yang ada di dalam eksperimen tikus dalam bentuk manusia.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dibuat oleh penulis :

1. Bagaimana teori *behavioral sink* dalam konflik kelas sosial tervisualisasikan melalui karya lukis digital?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang, berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan:

1. Pembahasan tentang masalah konflik hierarki sosial berdasarkan penelitian John B. Calhoun tentang *Behavioral Sink*.
2. Bentuk dari karya seni berupa lukis digital.
3. Objek visual diambil berdasarkan kelompok alfa, beta, omega, betina dan *The Beautiful Ones* yang ada di dalam eksperimen Calhoun yang dijadikan karakter dengan menyesuaikan topik pengkaryaan.

D. Tujuan Berkarya

Hasil yang diharapkan oleh pengerjaan kegiatan tugas akhir adalah untuk membuat karya lukis digital yang memvisualisasikan teori *behavioral sink* dalam konflik kelas sosial dan meningkatkan kesadaran dan pencegahan akan adanya isu konflik kelas sosial yang memiliki kemungkinan terjadi di masa depan yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, juga bertujuan untuk mendapatkan manfaat berupa pengetahuan baru terutama di dalam bidang seni lukis bagi penulis dan juga berguna bagi institusi sebagai bahan atau materi pembelajaran untuk mahasiswa lain.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pengantar tugas akhir ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori umum, teori seni, dan referensi seniman.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

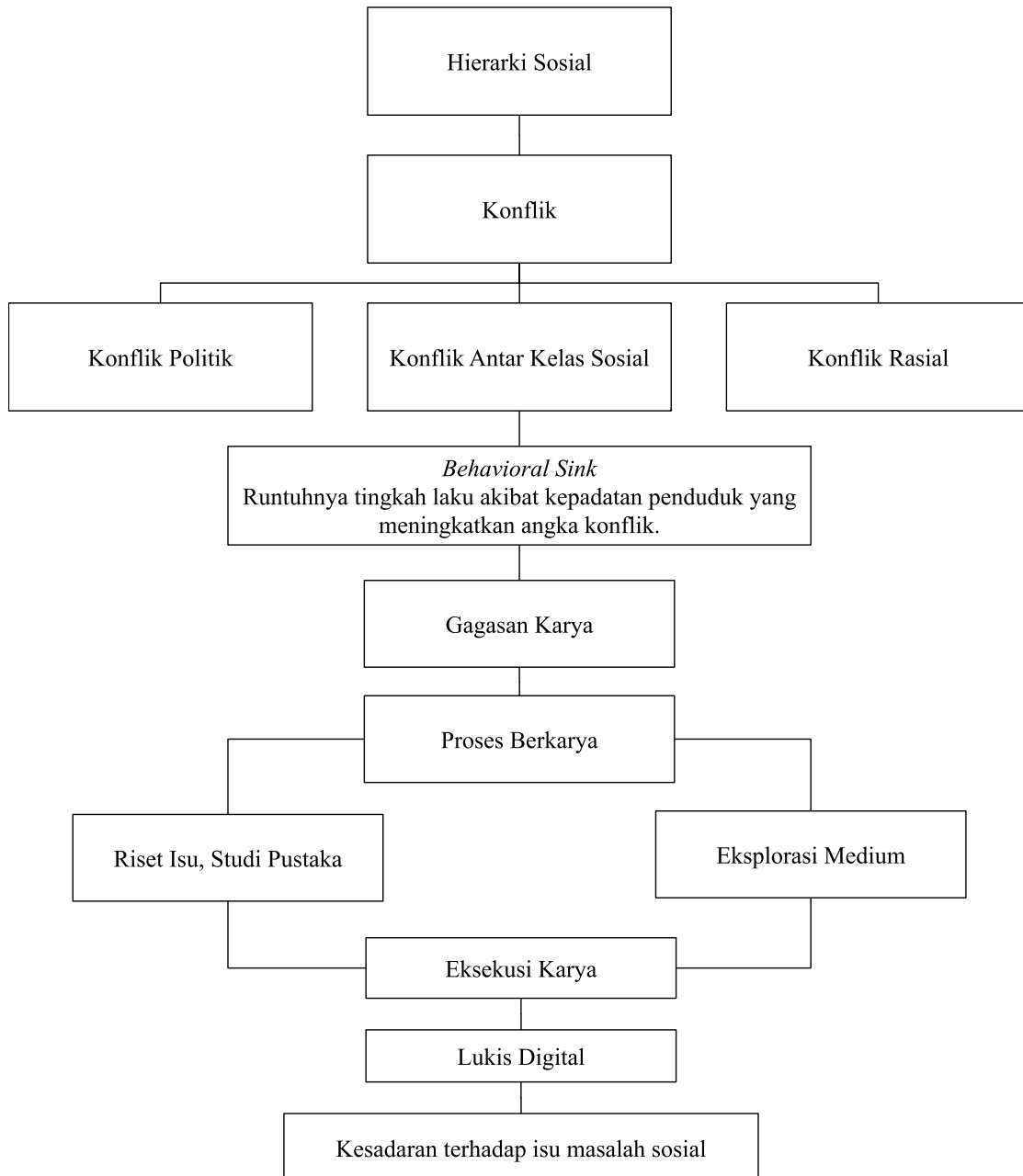
Bab ini berisi konsep karya dan proses penciptaan karya.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

F. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir